

PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENYAMA BRAYA DIKAMPUNG SAREN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR DAN NILAI PEDULI SOSIAL SISWA

I.N. Semaranata¹, Sukadi², T. Maryati³

¹²³Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
e-mail: semaranatanengah11@gmail.com¹, sukadi@undiksha.ac.id², tuty.maryati@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal Menyama Braya di Kampung Saren berpendekatan saintifik pada mata pelajaran Sosiologi kelas XII IPS. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari 5 langkah, yaitu analyze, design, development, implementation and evaluation. Subjek penelitian pengembangan ini berjumlah 64 orang yang terdiri dari 2 ahli (materi, media dan desain pembelajaran), 1 praktisi (Guru Sosiologi kelas XII) dan 128 siswa. Data dari ahli digunakan untuk menguji validasi Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal, data guru untuk menguji kepraktisan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal dan data dari siswa digunakan menguji validasi tes dan uji efektivitas. Instrumen penelitian mencakup lembar penilaian media, desain pembelajaran, media, kuesioner kepraktisan untuk guru dan tes Prestasi belajar Sosiologi. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 1) Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal *Menyama Braya* yang dikembangkan sudah sesuai dengan langkah-langkah pengembangan ADDIE, 2) Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal yang dikembangkan terkategori sangat valid dengan nilai rata-rata sebesar 3,98. 3) Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal yang dikembangkan terkategori sangat praktis dengan nilai rata-rata 4 pada nilai kepedulian sosial dan 4) Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal yang dikembangkan efektif meningkatkan Prestasi belajar dan nilai peduli sosial Sosiologi siswa dengan nilai probabilitas 0,000.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Kebudayaan; Masyarakat; Menyama-braya; Modul

Abstract

This research aims to develop a Teaching Module Based on Local Wisdom Menyama Braya in Saren Village with a scientific approach to class XII Social Studies Sociology subjects. This research uses the ADDIE development model which consists of 5 steps, namely analyze, design, development, implementation and evaluation. The subjects of this development research amounted to 64 people consisting of 2 experts (materials, media and learning design), 1 practitioner (class XII Sociology teacher) and 128 students. Data from experts is used to test the validation of the Local Wisdom-Based Teaching Module, teacher data to test the practicality of the Local Wisdom-Based Teaching Module and data from students are used to test the validation of tests and effectiveness tests. Research instruments include media assessment sheets, learning design, media, practicality questionnaires for teachers and Sociology learning achievement tests. The data obtained are analyzed by descriptive statistical methods. The results showed 1) The Meyama Braya Local Wisdom-Based Teaching Module developed is in accordance with the ADDIE development steps, 2) the Local Wisdom-Based Teaching Module developed was categorized as very valid with an average value of 3.98. 3) The Local Wisdom-Based Teaching Module developed is categorized as very practical with an average score of 4 on the value of social care and 4) The Local Wisdom-Based Teaching Module developed effectively increases learning achievement and social care value of Sociology students with a probability value of 0.000.

Keywords: Local Wisdom; Culture; Society; Menyama-braya; Module

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses belajar mengajar memiliki hubungan yang sangat dekat dalam upaya menumbuhkan potensi yang unggul. Belajar dianggap sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengalami perubahan dalam perilaku dan penampilannya melalui rangkaian kegiatan (Sardiman, 2005). Pembelajaran, pada gilirannya, merujuk pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh pembelajar dan guru.

Pendidikan memegang posisi yang sangat penting dalam usaha membentuk kesatuan bangsa, terutama ketika memandu masyarakat dalam memahami dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai lokal untuk menciptakan harmoni antar umat beragama. Peran penting pendidikan ini mampu memenuhi perannya dalam mengembangkan kepribadian masyarakat menuju perbaikan. Sebagai sarana untuk membudayakan pengetahuan dan nilai-nilai lokal, pendidikan dapat membantu masyarakat merasa bangga memiliki warisan budaya sendiri dan tetap mempertahankan pengetahuan serta nilai-nilai lokal sebagai landasan hidup, terutama di dalam masyarakat yang beragam (Tilaar, 2000). Hal ini sesuai dengan pandangan Mudyahardjo, (2009), di mana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadiannya dengan memanfaatkan kekayaan budaya masyarakat sebagai landasan. Artinya, kebudayaan merupakan elemen yang integral dalam pembentukan diri masyarakat.

Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam belajar mengajar, karena esensi dari pendidikan itu sendiri terletak pada dinamika proses belajar. Belajar dan mengajar merupakan dua komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, peran guru menjadi krusial dalam upaya membimbing peserta didik mencapai perubahan sikap dan perilaku (Suprihatin, 2015). Dalam konteks pembelajaran di kelas sekolah, guru memerlukan keterlibatan media bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pada umumnya, dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus merancang media bahan ajar yang menarik guna meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena media ajar menjadi unsur integral dalam pelaksanaan pendidikan. .

Bahan ajar merujuk kepada segala materi yang digunakan sebagai dukungan oleh guru atau instruktur dalam proses belajar mengajar di kelas. Jenis bahan ini dapat meliputi materi tertulis maupun materi yang tidak tertulis, sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh (Ahmadi, 2010). Bahan tersebut digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan merancang dan mengevaluasi implementasi pembelajaran. Contohnya mencakup buku pelajaran, modul, handout, Lembar Kerja Siswa (LKS), model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sejenisnya (Prastowo, 2014).

Bagi seorang guru, pengembangan bahan ajar menjadi suatu aspek yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Terutama, menciptakan bahan ajar yang menarik bagi siswa merupakan suatu tantangan yang perlu dihadapi oleh seorang guru. Salah satu bahan ajar yang perlu kita kembangkan adalah bahan ajar yang berada di wilayah sekitar salah satunya dalam pembelajaran sosiologi kita akan menemukan materi yang berkaitan dengan kearifan lokal, sehingga boleh mengaitkan materi kearifan lokal yang berada di wilayah sekitar salah satunya strategi pemerdayaan komunitas berbasis kearifan lokal seperti menyama beraya antar umat Muslim dan Hindu di kampung Saren, Bebandem. Bahan ajar yang menarik bisa kita buat salah satunya dalam bentuk Modul ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menciptakan Modul ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal diharapkan akan mendapatkan hasil belajar yang kita inginkan sebagai seorang guru.

Pengembangan bahan ajar yang ber bentuk modul menjadi salah satu alternatif yang bisa dikembangkan dalam pembelajar. Akan tetapi pengembangan modul ajar ini harus disesuaikan dengan gambaran-gambaran yang nyata yang memiliki kerkaitan dengan materi yang bisa disesuaikan dengan ketersediaan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berada di wilayah sekitar.

Pemaparan kosep Kearifan Lokal (Menyama Braya) diharapkan mampu menjadikan pembelajaran atau bekal yang dilakukan peserta didik untuk menghargai agama, adat, budaya maupun ras yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan budaya lokal setempat yang mampu diberikan oleh guru pada pembejaran sosiologi khususnya pada pembelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas. Berdasarkan kompetensi dasar yang diajarkan materi ini tercantum pada pembelajaran atau materi pada bab V di semester kedua yang berjudul

Strategi pemerdayaan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal terdapat satu sub bab yang membahas khusus tentang ragam dan makna kearifan lokal. Salah satu contoh daerah yang menerapkan konsep menyama braya adalah Desa Budakeling di Karangasem, Bali, yang terkenal dengan hubungan harmonis antara umat Islam dan Hindu hingga saat ini.

Menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran memiliki signifikansi dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang kearifan lokal di sekitarnya. Ini juga berperan sebagai sarana untuk menggugah rasa cinta terhadap kearifan lokal di wilayahnya, serta membentuk sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Siswa diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang penuh toleransi antar umat beragama. Hasil diskusi dengan komunitas Belajar Sosiologi di SMA Negeri 1 Bebandem mengungkapkan bahwa selama ini proses pembelajaran terjadi di dalam kelas dengan materi yang umum, tanpa mempertimbangkan contoh-contoh konkret tentang ragam dan makna nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru sosiologi di SMA Negeri 1 Bebandem, terungkap bahwa para guru seringkali mengabaikan kearifan budaya lokal di sekitar sekolah. Oleh karena itu, dari hasil tersebut, peneliti berkeinginan untuk menciptakan bahan ajar berupa Modul yang berfokus pada kearifan lokal.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar, pentingnya pengembangan modul saat ini menjadi suatu kebutuhan mendesak. Keharusan ini muncul seiring dengan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis kompetensi di sekolah. Pendekatan berbasis kompetensi menuntut penggunaan modul sebagai bagian integral dari pelaksanaan pembelajaran. Modul dianggap sebagai alat yang dapat membantu sekolah dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas.

Implementasi modul dapat membentuk kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur, mandiri, komprehensif, dan menghasilkan keluaran (output) yang jelas. Penggunaan modul sebagai bahan ajar merupakan suatu bentuk penyajian materi secara terpadu dan sistematis, yang mencakup rangkaian pengalaman belajar yang terarah dan dirancang untuk mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Modul ajar ini diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi mengingat salah satu bab di buku pada semester dua dengan materi Strategi pemerdayaan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal. Disamping itu berdasarkan penelusuran awal dengan menyebarkan angket tentang pembelajaran di kelas dengan siswa kelas XII IPS didapatkan hasil yang kurang memuaskan terhadap pentingnya pembelajaran yang menyangkut pada kepedulian siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berada di wilayah sekitar menjadikan siswa buta akan adanya sumber belajar yang menarik dan memiliki potensi besar dalam kepedulian siswa terhadap nilai-nilai lokal. Nah hal inilah saya sebagai penulis tertarik membuat Tesis yang berjudul Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal Menyama Braya di kampung Saren Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Nilai Peduli Sosial pada Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Bebandem. Pendahuluan memuat tentang latar belakang, landasan teori, masalah, rencana pemecahan masalah dan tujuan penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (Research and Development) dengan tujuan utama mengembangkan perangkat pembelajaran berupa modul untuk materi Sosiologi. Dalam konteks research and development, terdapat tiga poin penting yang perlu dipahami, yaitu: 1) tujuan akhir dari research and development adalah menciptakan produk yang andal melalui pengkajian berkelanjutan; 2) produk yang dihasilkan harus sesuai dengan kebutuhan lapangan; dan 3) proses pengembangan produk mencakup tahap awal hingga produk akhir yang telah melewati proses validasi. Dalam pengembangan pembelajaran disini peneliti memilih metode pengembangan model ADDIE untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis Modul ajar Sosiologi dengan tema Strategi pemerdayaan komunitas Berbasis kearifan lokal. Model ADDIE dalam mendesain sistem instruksional menggunakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem mengandung esensi dalam membagi proses perencanaan pembelajaran ke dalam beberapa langkah, mengatur langkah-langkah tersebut dalam urutan yang logis, dan menggunakan output dari setiap

langkah sebagai input pada langkah berikutnya, seperti dijelaskan oleh Januszewski dan Molenda (2008).

Tahapan dari Model ADDIE diimplementasikan sebagai berikut: Menurut Sugiyono, (2015) model ADDIE ini terdiri dari 5 tahapan, yaitu Analyze (Analisis), Design (Perancangan), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi).

Dalam tahap analisis seorang guru perlu melakukan analisis pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Adapaun tujuan dari melakukan analisis ini untuk melihat seberapa perlunya pengembangan modul ajar. Design (Perancangan), Dalam pengembangan bahan ajar tahapan desain meliputi perencanaan pengembangan modul ajar yang kita lakukan dalam proses pembuatan model modul ajar. pengembangan modul ajar diantaranya meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Penyusunan modul ajar dalam pembelajaran kontekstual dengan mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk menentukan materi pembelajaran berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur, alokasi waktu pembelajaran, indikator dan instrumen penilaian siswa; 2) Merancang skenario pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran, 3) Pemilihan kompetensi modul ajar; 4) Perencanaan awal perangkat pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi mata pelajaran; dan 5) Merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi belajar dengan pendekatan pembelajaran. Development (Pengembangan), Pengembangan yang dilakukan dalam menentukan pembelajara disini peneliti menggunakan pengembangan dalam Model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk dalam hal ini adalah modul ajar. Langkah pengembangan dalam penelitian ini meliputi kegiatan membuat dan memodifikasi modul ajar. Dalam tahap desain telah disusun kerangka konseptual pengembangan modul ajar. Dalam tahap pengembangan kerangka konseptual tersebut direalisasikan dalam bentuk produk. Tahap pengembangan bertujuan untuk menghasilkan modul ajar dengan materi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar. Pada tahapan ini peneliti juga melakukan uji kelayakan/validasi produk bahan ajar modul yang dikembangkan kepada validator, dengan dua validator ahli yaitu ahli bahasa ahli, materi dan ahli media. Setelah mendapat validasi dari para ahli, langkah selanjutnya adalah melakukan revisi sesuai dengan masukan dan saran para ahli dan uji coba produk dengan menggunakan uji kelompok kecil dan besar. Implementation (Implementasi), Pada tahapan implementasi dalam penelitian ini merupakan tahapan untuk mengimplementasikan rancangan modul ajar yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata dikelas. Selama implementasi, rancangan modul ajar yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya. Materi modul ajar yang telah dikembangkan disampaikan sesuai dengan pembelajaran. Setelah diterapkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran kemudian dilakukan evaluasi awal untuk memberikan umpan balik pada penerapan pengembangan modul berikutnya. Tujuan utama dalam langkah implemtasi antara lain: 1) Membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran; 2) Menjamin terjadinya pemecahan masalah untuk mengatasi persoalan yang sebelumnya dihadapi oleh siswa dalam proses pembejaraan; dan 3) Memastikan bahwa pada akhir pembelajaran, kemampuan siswa meningkat. Evaluation (Evaluasi), Evaluasi merupakan langkah terakhir dari model desain sistem pembelajaran ADDIE. Evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap pengembangan modul ajar dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap akhir tatap muka (mingguan) sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan berakhir secara keseluruhan (semester). Evaluasi sumatif mengukur kompetensi akhir atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik terhadap pengembangan modul ajar. Kemudian revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh tujuan pengembangan modul ajar. Evaluasi terhadap pengembangan modul ajar dalam pembelajaran bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, yaitu : 1) Peningkatan kemampuan siswa di dalam hasil belajar; 2) Sikap siswa terhadap nilai peduli sosial dalam melihat materi-materi yang ada di daerah sekitar; dan 3) Keuntungan yang dirasakan oleh sekolah akibat adanya peningkatan kompetensi

siswa melalui kegiatan pengembangan modul ajar dalam pembelajaran (Januszewski & Molenda, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan Modul Ajar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menyama Braya Kampung Saren Muslim Dengan Hindu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Nilai Peduli Sosial Terhadap Siswa Kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Bebandem. Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE yang merupakan singkatan dari analysis, design, development, implementation, evaluation. Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu : langkah-langkah pengembangan Modul, Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menyama Braya Kampung Saren Muslim dengan Hindu, uji validasi instrument.

Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menyama Braya Kampung Saren Muslim Dengan Hindu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Nilai Peduli Sosial Terhadap Siswa Kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Bebandem dirancang dan dikembangkan dari beberapa kajian teori. Ini dilakukan agar karakteristik Modul sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Ada beberapa tahapan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tahapan pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menyama Braya Kampung Saren Muslim Dengan Hindu secara umum terdiri dari, yaitu: analysis (analisis), design (rancangan), development (pengembangan), implementation (penerapan) dan evaluation (evaluasi).

Uji validitas Modul menggunakan 2 ahli, Prof. Dr. Drs. I Putu Sriartha, M.S dan Prof. Dr. Drs. I Wayan Kertih, M.Pd. Hasil validasi dari masing-masing ahli kemudian dihitung rata-ratanya dan dicocokkan dengan klasifikasi tingkat validitas seperti yang ditetapkan sebelumnya. Hasil uji validasi dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Uji Validasi Modul Ajar

No	Instrument	RV	Kategori
1.	Instrument Materi Modul	3,95	Sangat Valid
2.	Instrument prestasi Belajar	3,95	Sangat Valid
3.	Instrument Kepedulian Sosial	4	Sangat Valid
	Rata-rata	3,96	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 1. maka dapat diketahui secara umum Modul Ajar memiliki nilai rata-rata 3,96 yang terkategori sangat valid. Secara spesifik, rerata validitas untuk instrumen materi modul ajar adalah 3,95 dengan kategori sangat valid, rerata validitas instrumen prestasi belajar adalah 3,95 dengan kategori sangat valid dan rerata validitas instrumen kepedulian sosial adalah 4 dengan kategori sangat valid. Namun masih terdapat beberapa catatan yang diberikan oleh ahli. Diantaranya yaitu Fenomena globalisasi di cover luar belum nampak, kurang assesmen formatif dan menambah referensi oleh sebab itu diperlukan revisi agar menjadi sesuai. Setelah semua butir dalam kuesioner kepraktisan oleh guru dinyatakan valid maka dilanjutkan dengan menilai kepraktisan Modul ajar yang dikembangkan. Uji kepraktisan ini melibatkan 1 guru Sosiologi yang mengajar di kelas XI. Para guru tersebut adalah Ni Made Supadmi Aryati, S.Pd., M.Pd. Selanjutnya, data yang diperoleh dihitung reratanya dan dicocokkan dengan klasifikasi yang ditetapkan sebelumnya.

Efektivitas modul ajar diukur dengan mengujicobakan atau mengeksperimenkan modul ajar yang dikembangkan. Ujicoba dilakukan di SMAN 1 Bebandem. Sampel yang digunakan adalah kelas XII IPS 1 dan XII IPS 4. Kelas XII IPS 1 diberikan perlakuan berupa modul ajar, sedangkan kelas XII IPS 4 tidak menggunakan modul ajar yang dikembangkan. Setelah perlakuan, siswa diberikan posttest berupa tes prestasi belajar Sosiologi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif (rata-rata) dan inferensial dengan uji. Hasil analisis dapat disajikan sebagai berikut. Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Kelompok Nilai Rata-Rata kelompok Eksperimen 87,66, sedangkan kelompok Kontrol 82,12 Ini berarti nilai rata-rata siswa yang belajar dengan modul ajar lebih tinggi daripada yang tidak belajar dengan modul ajar. Untuk menentukan apakah perbedaan ini signifikan, maka

dilanjutkan dengan uji t independent. Sebelum dilakukan uji t independent maka ada dua uji prasyarat yang harus dipenuhi, uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan formula Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 26 for Windows.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

No	Sumber	Probabilitas (Sig)	Simpulan
1	Eksperimen	0,300	Normal
2	Kontrol	0,300	Normal

Berdasarkan Tabel 2. nilai probabilitas untuk kelompok eksperimen dan control masing-masing 0,300 yang mana lebih besar daripada 0,05. Ini berarti data hasil belajar dari kedua kelompok berdistribusi normal. Dengan demikian, uji prasyarat pertama sudah dipenuhi. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians dengan formula Levenes dengan bantuan SPSS 16 for Windows.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians

Sumber	Probabilitas (Sig)	Simpulan
Prestasi belajar	0,304	Homogen

Berdasarkan Tabel 3. nilai probabilitas sebesar 0,304 yang mana nilai ini lebih besar daripada 0,05. Ini berarti data hasil belajar berasal dari sampel yang homogen. Ini berarti uji prasyarat kedua sudah dipenuhi. Dengan demikian, uji t independent dapat dilakukan. Perhitungan menggunakan bantuan SPSS 26 for Windows.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis dengan Uji t Independent

No	Sumber	Probabilitas (Sig. 2-tailed)	Simpulan
1	Prestasi belajar	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4. nilai probabilitas atau Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Ini lebih rendah daripada 0,05. Ini berarti ada perbedaan signifikan prestasi belajar Sosiologi antara siswa yang belajar dengan Modul ajar dan siswa yang tidak belajar dengan modul ajar. Nilai rata-rata siswa yang belajar dengan Modul ajar lebih tinggi daripada yang tidak belajar dengan Modul ajar. Ini berarti Modul ajar yang dikembangkan efektif meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa.

Proses pengembangan modul ajar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE, yang merupakan singkatan dari analyze (analisis), design (desain), development (pengembangan), implementation (implementasi) dan evaluation (evaluasi). Semua tahap pengembangan sudah dijalankan dengan baik sesuai dengan proses dan produk di setiap prosesnya. Dengan demikian tidak menyimpang dari tujuan awal pengembangan. Dengan pengembangan modul ajar yang sesuai desain maka produk sesuai dengan kebutuhan yang bersumber dari Kurikulum 2013. Menurut Sinatra (2015), pengembangan modul ajar dasarnya adalah tujuan yang jelas. Untuk itu, tahap analisis yang merupakan tahap awal harus dilakukan sebaik mungkin karena di tahap ini tujuan pengembangan modul ajar ditentukan. Dasar penetapan tujuan adalah kebutuhan siswa dan sekolah dalam menunjang pendidikan yang professional dan bermutu. Tahap ini kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu:

Table 5. Kompetensi Dasar
Kompetensi Dasar

3.4	Memiliki pengetahuan bagaimana melakukan strategi pemerdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.
4.4	Merancang, melaksanakan, dan melaporkan aksi pemerdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

Tahap selanjutnya adalah desain atau rancangan modul ajar. Di tahap ini, kisi-kisi modul ajar mulai dirancang. Rancangan modul ajar yang dimaksud adalah aktivitas pembelajaran, penyampaian materi, format modul ajar, latar rancangan modul ajar, perangkat yang digunakan dan soal-soal latihan. Aktivitas pembelajaran yang dipilih mengacu pada pendekatan saintifik sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Penyampaian materi dilakukan dalam bentuk video dan gambar lebih menarik mudah dipahami siswa. Hal yang sama dilakukan dalam pemilihan latar menggunakan latar yang menarik dan berwarna-warni. Sementara itu, dari perangkat dipilih agar lebih mudah diakses dan aplikasinya tidak terlalu berat. Dalam hal format, modul ajar mengacu pada format (Prastowo, 2015). modul ajar yang disusun harus mencakup materi, ringkasan, dan soal – soal yang akan dikerjakan oleh siswa yang mengacu pada kompetensi dasar yang hendak dicapai. Materi dipilih menyesuaikan dengan topik yang paling banyak alokasi waktunya dan pentingnya materi itu sesuai dengan yang ada di silabus. Ini karena modul ajar yang dikembangkan adalah pelengkap pembelajaran di sekolah. Tahap berikutnya adalah mengembangkan kisi-kisi yang sudah ditentukan. Pengembangannya didasarkan pada jumlah kebutuhan modul ajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kompetensi dasar dikembangkan menjadi modul ajar. Hal ini juga menyesuaikan dengan alokasi waktu di silabus untuk masing-masing kompetensi dasar yang dipilih. Di tahap ini, draft produk modul ajar sudah jadi. Selain produk modul ajar, instrument penilaian untuk modul ajar juga dikembangkan dan diuji ahli agar tahap berikutnya dapat digunakan. Tahap berikutnya adalah tahap implementasi. Tahap ini diawali dengan meminta penilaian para ahli dan praktisi terkait dengan produk modul ajar. Ada 3 jenis ahli yang diminta memberikan penilaian, yaitu : ahli materi, ahli media pembelajaran dan ahli bahasa. Mereka menilai sesuai dengan checklist yang dikembangkan dan divalidasi sebelumnya. Sementara itu, praktisi yang dilibatkan adalah guru Sosiologi yang mengajar di SMA kelas XII. Ini karena modul ajar yang dikembangkan untuk kelas XII. Pada tahap ini, semua hal-hal yang terkait modul ajar sudah sesuai. Selanjutnya, produk yang sudah jadi diujicobakan ke pengguna, yaitu siswa kelas XII. Uji coba dilakukan dengan cara melakukan eksperimen terhadap modul ajar yang dikembangkan. Tahap akhir adalah evaluasi produk. Evaluasi yang dimaksud adalah penghitungan tingkat validitas, kepraktisan dan efektivitas produk modul ajar yang dikembangkan. Di tahap ini ditentukan kelayakan produk modul ajar. Produk modul ajar dikatakan layak dapat dapat digunakan jika terbukti valid, praktis dan efektif. Ada beberapa penelitian yang menggunakan model ADDIE, seperti (Maghfiroh & Utami, 2019), (Hamidah et al., 2020) dan (Pebriani & Vinayastri, 2022). Dengan menggunakan model ADDIE, para peneliti dapat menghasilkan produk yang valid, praktis dan efektif bagi hasil belajar siswa. Ini menunjukkan pemilihan model ADDIE dalam penelitian ini sudah tepat dan sesuai kebutuhan.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa Modul Ajar memiliki nilai rata-rata 3,96 yang terkategori sangat valid. Secara spesifik, rerata validitas untuk instrumen materi modul ajar adalah 3,95 dengan kategori sangat valid, rerata validitas instrumen prestasi belajar adalah 3,95 dengan kategori sangat valid dan rerata validitas instrumen kepedulian sosial adalah 4 dengan kategori sangat valid. Hasil ini membuktikan bahwa Modul Ajar sudah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan Kurikulum 2013 baik dari segi materi, desain pembelajaran dan teknologi media pembelajaran. Pengujian validitas untuk memastikan cakupan isi produk benar-benar sudah sesuai dengan aspek yang diukur (Murti, 2011). Dalam hal ini, cakupan Modul Ajar yang diukur hanya 3 aspek saja, yaitu: materi, media pembelajaran dan ahli bahasa. Aspek materi diuji validitasnya agar sesuai dengan kebutuhan di standar isi pendidikan. Aspek media diuji untuk mengetahui apakah Modul Ajar yang dikembangkan

sudah sesuai dengan kriteria media pembelajaran yang baik. Sementara untuk desain pembelajaran apakah langkah-langkah pembelajaran di Modul Ajar sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis saintifik. Aspek pertama yang diukur dalam Modul Ajar adalah materi. Aspek ini mencakup 3 dimensi, yaitu : kelayakan isi, kelayakan Bahasa dan kelayakan penyajian. Isi materi Modul Ajar dilakukan dengan mengkaji kebutuhan siswa dan sekolah. Sumber utama isi adalah standar isi Kurikulum 2013 yang selanjutnya dijabarkan dalam silabus. Dari silabus ini dipilih kemudian kompetensi dasar yang membutuhkan tambahan pembelajaran di luar kelas. Dari sini, selanjutnya direalisasikan dalam bentuk indikator-indikator yang hendak dicapai. Untuk permasalahan, Modul Ajar menggunakan masalah-masalah kontekstual yang terjadi di sekitar masyarakat dan menjadi topik terbaru. Ini bertujuan agar siswa lebih udah memahami dan termotivasi belajar. Dimensi kedua yang diukur dalam Modul Ajar adalah bahasa. Mengingat Modul Ajar sifatnya elektronik dan tidak langsung kontak dengan siswa maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dengan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Soetjningsih, 2012). Untuk itu, kemudahan Bahasa harus digunakan dalam Modul Ajar. Kemudahan itu mencakup kejelasan kalimat, penggunaan Bahasa baku, kosa kata yang umum dan tata Bahasa yang tidak rumit. Dimensi ketiga dalam materi yang diuji adalah kelayakan penyajian. Dalam Modul Ajar penyajian materi dilakukan dengan video singkat dan gambar-gambar penunjang materi pelajaran. Penggunaan gambar dan video agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Setelah itu, pembelajaran disusun secara koherensi dan saling terkait satu sama lain dari aktivitas sederhana menuju aktivitas belajar yang kompleks. Menurut Ananda, (2019), penyajian materi pelajaran harus bersifat prosedural artinya dimulai dari hal-hal yang kongkret menuju hal-hal yang nyata. Selain itu, Modul Ajar juga menyajikan pendukung materi agar mendukung materi yang ada.

Aspek kedua yang diukur dalam Modul Ajar adalah desain pembelajaran. Modul Ajar dirancang menggunakan pendekatan saintifik. Aktivitas pembelajaran di Modul Ajar dirancang agar siswa belajar mandiri dan mengarahkan siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran saintifik yang dinyatakan oleh Hosnan, (2014) yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa dan aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui serangkaian proses kognitif. Penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di Modul Ajar untuk memenuhi tuntutan Kurikulum 2013 revisi 2017. Pendekatan ini disinyalir mampu mengarahkan siswa berpikir kritis atau tingkat tinggi. Daryanto, (2014) menyebutkan bahwa scientific approach membantu siswa memahami dan menemukan konsep pembelajaran secara mandiri dari berbagai sumber, tanpa harus menunggu informasi dari guru. Ini tentunya mampu mengarahkan siswa menjadi pembelajaran aktif dan mandiri terhadap pembelajarannya. Aspek ketiga yang diuji validitasnya adalah media pembelajaran. Menurut Falahudin, (2014), media pembelajaran adalah keseluruhan alat dan bahan yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru kepada siswa selama proses pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, Modul Ajar yang dirancang harus mampu menjembatani informasi atau ide dari guru kepada siswa dengan baik. Rusman, (2014) menyatakan media pembelajaran yang baik dapat mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Dalam produk ini, Modul Ajar sudah merealisasikannya dimana ahli menyatakan aktivitas pembelajaran mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Usra & Nofrion, 2018). Modul Ajar yang dikembangkan terkategori valid dan praktis. Selain itu, persamaan lainnya adalah terletak pada penggunaan video dan gambargambar pendukung materi pembelajaran. Selain persamaan, ada juga perbedaannya dengan penelitian ini. Pertama, penelitian sebelumnya menggunakan rancangan 4D yang terdiri dari: pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran (disseminate). Kedua, penelitian terdahulu menggunakan website, bukan aplikasi liveworksheet. Ketiga, penelitian ini sampai pengujian efektivitas produk. Sehingga hasil penelitian menunjukkan Modul Ajar yang dikembangkan efektif. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Maghfiroh & Utami, 2019). Dalam penelitiannya, Modul Ajar yang dikembangkan terbukti valid dan efektif. Model pengembangan yang digunakan sama

dengan penelitian ini yaitu model ADDIE. Perbedaannya, penelitian sebelumnya tidak menguji kepraktisan Modul Ajar. Penelitian lebih memilih menguji respon siswa apakah menyukai Modul Ajar atau tidak. Sementara itu, topik yang dijadikan Modul Ajar adalah keragaman budaya dengan tidak menggunakan pendekatan saintifik dalam aktivitas belajar.

Uji kepraktisan dengan melibatkan guru Sosiologi di SMA menunjukkan nilai rata-rata 4 yang mana terkategori sangat praktis. Ini menunjukkan guru dapat menggunakan Modul Ajar yang dikembangkan dengan mudah. Dalam pengembangan produk, kepraktisan bagi pengguna memang hal yang sangat penting dipertimbangkan. Dalam pengembangan Modul Ajar ada 3 dimensi kepraktisan yang digunakan tolak ukur, yaitu : kesesuaian penggunaan bahasa dan kalimat serta tampilan Modul Ajar, penggunaan Modul Ajar dalam pembelajaran dan materi Modul Ajar. Arikunto, (2012) menyatakan, kepraktisan suatu produk pendidikan menjadi prioritas utama dalam pengembangan produk agar tidak ada permasalahan ke depannya. Dalam dimensi kepraktisan Bahasa, modul ajar menggunakan kalimat sederhana dan kosa kata yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa yang digunakan harus dapat dipahami atau terbaca oleh para pengguna sehingga mudah dipahami (Fauzan, 2009). Pemilihan Bahasa yang mudah harus benar-benar diperhatikan. Penggunaan kalimat kompleks dan kosa kata yang kurang lazim harus dihindarkan. Hal yang sama juga pada penggunaan singkatan yang harus dihindari agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Dalam dimensi penggunaan modul ajar dalam pembelajaran, modul ajar dilengkapi dengan petunjuk yang jelas pada setiap langkah-langkah pembelajaran. Petunjuk dibuat di awal dan sejelas mungkin agar pengguna tidak bingung selama menggunakan. Modul ajar dapat diakses melalui smart phone jadi tidak memerlukan aplikasi yang memiliki memori atau RAM yang besar. Adanya petunjuk jelas dan penyajian materi yang sistematis membuat siswa percaya diri dan puas menggunakan Modul ajar. Dalam dimensi penggunaan modul ajar, materi yang dicakup dalam modul ajar juga singkat, jelas dan padat sehingga tidak membuat siswa bosan selama mengerjakannya. Materi juga disesuaikan dengan Kurikulum 2013 revisi 2017 jadi sangat cocok dengan kebutuhan. Materi ini dikemas dengan singkat dan jelas agar mampu mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Agar lebih jelas, sistem penilaian disesuaikan dengan materi dan karakteristik anak SMA. Sistem penilaian berbasis pilihan ganda dengan tingkatan kognitif C2, C3, C4, C5 dan C6. Ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengelaborasi dan mengeksplorasi permasalahan dalam butir soal. Dalam pengembangan modul ajar, kepraktisan dipikirkan secara matang. Menurut Kumalasari, (2018), media yang praktis dapat memberikan suasana baru, meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan wawasan yang lebih luas dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi. Ini menunjukkan hal yang praktis bagi pengguna membawa dampak yang positif. Kepraktisan modul ajar menentukan selanjutnya siswa mau mengerjakannya karena mudah dan tidak membuat siswa menjadi beban. Oleh karena itu, modul ajar yang dikembangkan mampu membuat siswa mau mengaksesnya dan belajar dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani & Hartono, 2021). Produk modul ajar yang dikembangkan fokus pada materi strategi pemerdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi dengan pendekatan problem solving. Pendekatan ini merupakan bagian dari pendekatan saintifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan sangat praktis. Guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkannya baik dalam hal materi atau jenis penilaian yang digunakan di dalamnya. Penelitian lain terkait modul ajar juga dilakukan oleh (Delima & Sariyani, 2021). modul ajar ini mengembangkan materi "Ragam dan Makna Kearifan Lokal di Nusantara". Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa memenuhi tingkat kepraktisan dengan rata-rata skor penilaian angket respons siswa sebesar 86,70% dengan kriteria sangat praktis dan angket respons guru sebesar 91,11% dengan kriteria sangat praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar siswa berbasis pendidikan karakter memenuhi tingkat kevalidan dan kepraktisan. Efektivitas modul ajar Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Sosiologi antara siswa yang belajar dengan modul ajar yang dikembangkan dengan siswa yang tidak belajar dengan modul ajar dengan nilai probabilitas atau Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Nilai rata-rata hasil belajar Sosiologi siswa yang belajar dengan modul ajar adalah 87,66 yang mana lebih

besar daripada nilai rata-rata belajar Sosiologi siswa yang tidak belajar dengan modul ajar yang hanya sebesar 82,12. Kepraktisan modul ini juga dapat dilihat dari hasil angket nilai kepedulian siswa yang memiliki nilai 4 yang dikategorikan sangat valid. Nilai peduli sosial diukur melalui pemberian angket tentang ketertarikan terhadap materi-materi yang ada di sekitar dengan menggunakan skala likert dalam bentuk checklist yang disebar ke kelas kecil serta kelas besar. Nilai peduli sosial siswa jika dilihat dari rubrik ada 4 rubrik penilain yang digunakan yang meliputi : 1) Nilai peduli sosial (Tanggung rasa / Empati), 2) Nilai peduli sosial (Toleransi), 3) Nilai peduli sosial (Aksi sosial), 4) Nilai peduli sosial (Berahlak mulia). Ini berarti modul ajar yang dikembangkan efektif meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa kelas XII. Efektivitas merupakan ukuran utama berhasilnya suatu produk dikembangkan. Jika produk tidak efektif maka pengembangannya menjadi sia-sia. Modul Ajar yang dikembangkan bersifat interaktif sehingga mampu mengembangkan kemampuan siswa berpikir. Husein et al., (2015) menyatakan penggunaan media pembelajaran yang interaktif mampu membuat siswa berpikir secara kreatif dan mendalam terhadap materi pelajaran. Hal senada diungkap oleh Sari & Susanti, (2016) yang menemukan bahwa media pembelajaran interaktif sangat efektif digunakan dalam membangun pemikiran yang kritis. Modul Ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat kontekstual sehingga mampu mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks (Fathurrahman, 2007). Ini tentu membuat siswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik dan membuat siswa berusaha lebih keras dalam belajar. Interaksi tercipta antara siswa dan media pembelajaran dengan baik sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih lancar (Binanto, 2010). Kelebihan menggunakan media visual juga diungkapkan oleh (McCrudden & Rapp, 2017). Pengembangan media visual dengan baik akan meningkatkan pemahaman dan membantu peserta didik dalam memilih, mengorganisasikan, dan mengintegrasikan informasi-informasi penting dalam pembelajaran. Karakteristik ini sama atau sesuai dengan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian media visual memberikan pengaruh yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitra & Maksum, 2021). Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pengembangan media pembelajaran interaktif dengan aplikasi Powtoon efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan kategori sangat baik dari hasil belajar sebelum dengan setelah menggunakan media ini. Simpulan dari penelitian ini adalah media pembelajaran interaktif ini valid, praktis, dan efektif untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian lain yang menunjukkan efektivitas pengembangan modul ajar dilakukan oleh (Nabela & Bayu, 2022). Dalam penelitiannya, modul ajar yang dikembangkan dengan aplikasi Canva berbasis Pendekatan saintifik terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa dan nilai peduli sosial siswa. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan saintifik lebih berhasil jika media pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual atau nyata, seperti menggunakan media pembelajaran audiovisual. Dalam perkembangan jaman pada era 4.0 yang berkembang pesat saat ini Dimana pengaruh media atau aplikasi bisa dengan mudah diakses oleh pendidik atau siswa sehingga sebagai guru atau tenaga pengajar maka modul ini nantinya akan dibagikan melalui salah satu Platform Google Sites sehingga nantinya modul ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal menyama braya pada mata pelajaran sosiologi akan sangat mudah diakses oleh siswa di SMA Negeri 1 Bebandem dan bahkan sekolah-sekolah lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal menyama braya di atas maka simpulan dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut. Tahap pengembangan modul ajar ada 5 tahap sesuai dengan rancangan ADDIE, yaitu : analysis, design, development, implementation dan evaluation. Produk Modul Ajar memiliki nilai rata-rata 3,96 yang terkategori sangat valid. Secara spesifik, rerata validitas untuk instrumen materi modul ajar adalah 3,95 dengan kategori sangat valid, rerata validitas instrumen prestasi belajar adalah 3,95 dengan kategori sangat valid dan rerata validitas instrumen kepedulian sosial adalah 4 dengan kategori sangat valid; Ini berarti produk modul ajar dapat digunakan atau diterapkan dengan mudah oleh guru Sosiologi.

Produk modul ajar yang dikembangkan efektif meningkatkan hasil belajar Sosiologi siswa. Ini terbukti dari nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih rendah daripada 0,05. Nilai rata-rata hasil belajar Sosiologi siswa yang belajar dengan modul ajar adalah 87,66 yang mana lebih besar daripada nilai rata-rata belajar Sosiologi siswa yang tidak belajar dengan modul ajar yang hanya sebesar 82,16. Ini berarti modul ajar membawa dampak positif terhadap hasil belajar Sosiologi siswa serta nilai kepedulian sosial juga meningkat. Kepraktisan modul ini juga dapat dilihat dari hasil angket nilai kepedulian siswa yang memiliki nilai 4 yang dikategorikan sangat valid. Nilai peduli sosial diukur melalui pemberian angket tentang ketertarikan terhadap materi-materi yang ada di sekitar dengan menggunakan skala likert dalam bentuk checklist yang disebar ke kelas kecil serta kelas besar. Nilai peduli sosial siswa jika dilihat dari rubrik ada 4 rubrik penilain yang digunakan yang meliputi : 1) Nilai peduli sosial (Tenggang rasa / Empati); 2) Nilai peduli sosial (Toleransi); 3) Nilai peduli sosial (Aksi sosial), 4) Nilai peduli sosial (Berahlak mulia).

Berdasarkan simpulan, ada beberapa saran yang diberikan pada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengembangan modul ajar ini. (1) Bagi Siswa, Dalam menggunakan modul ajar siswa disarankan untuk membaca petunjuk penggunaannya dengan baik dan bila ada yang kurang jelas dapat bertanya kepada guru. Hal ini selama pelaksanaan banyak siswa yang tidak membaca petunjuk pengerjaan modul ajar dengan baik sehingga mereka bingung. Terlebih, banyak siswa yang memilih diam daripada berani bertanya kepada teman atau gurunya. (2) Bagi Guru, Para guru disarankan untuk mengubah untuk selalu terbuka melayani siswa jika ada yang bertanya terkait modul ajar. Guru juga sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa terkait teknis pengerjaan modul ajar sehingga selama proses implementasi tidak ada siswa yang kebingungan. Guru juga disarankan untuk mengembangkan modul ajar secara lebih lanjut sesuai dengan materi yang dianggap susah karena modul ajar sifatnya sebagai suplemen bagi pembelajaran siswa. (3) Bagi Peneliti lain, Peneliti lain diharapkan melanjutkan penelitian ini dengan menguji efektivitas modul ajar yang dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya tingkat kabupaten atau provinsi. Selain itu, peneliti lain juga dapat mengembangkan modul ajar dengan tema yang lain atau pokok bahasan lain yang membutuhkan suplemen selain proses pembelajaran di dalam kelas. (4) Bagi Kepala Sekolah, Kepala sekolah disarankan untuk mendorong guru mengembangkan modul ajar sebagai media pembelajaran agar tidak hanya fokus di kelas saja. Jika menemui kesulitan, kepala sekolah disarankan mengundang akademisi bidang pendidikan dan multimedia untuk mempermudah guru mengembangkan modul ajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. (2010). *Kontruksi Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia).
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Binanto, I. (2010). *Multimedia Digital - Dasar Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta : Andi.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Delima, V., & Sariani, N. (2021). Pengembangan Lks Berbasis Pendidikan Karakter Materi Mitigasi Bencana Kelas Xi Sma Panca Setya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 40–46. <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/GEOGRAFI/article/view/16>
- Falahudin, I. (2014). *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Fathurrahman, P. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya : Refika Aditama.
- Fauzan, A. (2009). *Penerapan Strategis Pembelajaran Kontekstual (CTL) dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi dengan Lafal dan Intonasi yang Baik dan*

- Benar pada Siswa Kelas V SD Negeri IV Sungaiselan, Bangka Tengah Tahun Pelajaran 2008/2009.* Universitas Bangka Belitung.
- Fitra, J., & Maksum, H. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dengan Aplikasi Powtoon pada Mata Pelajaran Bimbingan TIK. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i1.31524>
- Hamidah, N., Widyastuti, R., & Netriwati. (2020). Aplikasi Construct 2 Pengembangan E-LKPD dengan Berbasis STEM. *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia*, 5(3), 63–73. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v5i3.11536>
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husein, S., Herayanti, L., & Gunawan. (2015). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan berpikir Kritis Siswa pada Materi Suhu dan Kalor. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 1(3), 221– 225. <http://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPFT/article/view/262>
- Indriani, S., & Hartono, D. P. (2021). Pengembangan LKPD Berbasis Problem Solving Pada Materi Litosfer Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Tebing Tinggi. *JURNAL SWARNABHUMI : Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 6(1), 14–21. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v6i1.4985>
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Technology: A Definition With Commentary.* New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kumalasari, M. P. (2018). Kepraktisan Penggunaan Multimedia Interaktif pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1A.2345>
- Maghfiroh, A. Z., & Utami, W. S. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Literasi Geografi pada KD 3.6 Keragaman Budaya Indonesia untuk Kelas XI SMA. *Swara Bhumi*, 5(3), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/31426>
- McCrudden, M. T., & Rapp, D. N. (2017). How visual displays affect cognitive processing. *Educational Psychology Review*, 29(3), 623–639. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9342-2>
- Mudyahardjo, R. (2009). *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Rajawali.
- Murti, B. (2011). *Uji validitas dan reliabilitas pengukuran.* Institute Of Health Economic And Policy Studies (IHEPS). Universitas Sebelas Maret.
- Nabela, N. W., & Bayu, G. W. (2022). Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik Flip Book Berbasis Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(2), 342–352. <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i2.48605>
- Pebriani, F., & Vinayastri, A. (2022). Pop-up Storybook Media Development for Cultivating Peace-loving Characters in Early Childhood Article Info. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 134–146. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic/article/view/48307>
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Diva Press.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Diva Press.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses.* Jakarta : Pendidikan.

- Sardiman, A. M. (2005). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sari, L. Y., & Susanti, D. (2016). Uji Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berorientasi konstruktivisme pada Materi Neurulasi untuk Perkuliahan Perkembangan Hewan. *BioCONCETTA: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2(1), 1689–1699. <http://dx.doi.org/10.22202/bc.2016.v2i1.1806>
- Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Sagungseto.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (19th ed.). CV Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro*, 3(1), 70–79. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/144>
- Tilaar, H. A. . (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usra, R. H., & Nofrion. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Web pada Pembelajaran Geografi di SMA N 2 Padang. *Jurnal Buana*, 2(1), 238–249. <https://doi.org/10.24036/student.v2i1>